

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesetaraan gender dalam kepemimpinan keagamaan merupakan isu yang terus berkembang di tengah dinamika sosial dan keagamaan masyarakat modern. Dalam banyak institusi keagamaan, khususnya dalam konteks Kristen di Indonesia, struktur kepemimpinan umumnya masih bersifat patriarkal. Laki-laki cenderung lebih diutamakan untuk menduduki posisi-posisi penting dalam pelayanan rohani dan pengambilan keputusan, sementara perempuan lebih sering ditempatkan dalam peran-peran pendukung. Padahal, di tengah perubahan zaman yang menuntut keadilan dan partisipasi yang setara dari semua pihak, sudah semestinya institusi keagamaan turut merefleksikan nilai-nilai kesetaraan ini.

Fenomena perempuan yang menjadi pemimpin dalam struktur gereja masih menjadi perdebatan, baik secara teologis maupun sosial. Padahal pada saat itu, wanita telah memainkan peran penting dalam berbagai aspek pelayanan gereja, meskipun sering kali dihadapkan pada batasan yang ditetapkan oleh norma-norma sosial dan teologis. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, perempuan yang memiliki latar belakang pendidikan agama dapat berkontribusi sebagai pendeta, pengajar, dan anggota badan komisi pendidikan, menunjukkan bahwa ada ruang bagi wanita untuk berperan aktif dalam kepemimpinan gereja.<sup>1</sup>

Meskipun demikian beberapa kalangan masih mempertahankan tafsir konservatif terhadap teks-teks kitab suci yang membatasi peran perempuan, sedangkan sebagian lainnya menekankan pada pemahaman kontekstual dan semangat kesetaraan yang sejalan dengan ajaran kasih dalam Injil. Dalam konteks ini, Gereja Kristen Jawa (GKJ), khususnya di Kota Bandung, menjadi ruang yang menarik untuk diteliti karena menunjukkan dinamika tersebut secara nyata: hadirnya perempuan dalam posisi kepemimpinan, termasuk sebagai pendeta, di

---

<sup>1</sup> Nunuk Rinukti, "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 1 (2019): 33–41.

tengah tradisi Protestan yang tidak sepenuhnya seragam dalam menanggapi isu gender.

Ketertarikan penulis terhadap topik ini berangkat dari dua hal. Pertama, secara akademik, isu kesetaraan gender dalam agama merupakan ruang diskusi yang penting namun belum banyak disentuh secara spesifik dalam konteks gereja lokal di Indonesia. Kajian-kajian yang ada cenderung bersifat normatif-teologis dan masih kurang menggali realitas lapangan, khususnya dari perspektif sosiologis. Kedua, secara pribadi, penulis tertarik menggali bagaimana institusi keagamaan, seperti gereja, dapat menjadi ruang yang inklusif bagi perempuan tanpa mengorbankan nilai-nilai teologis dan spiritualitasnya. Penulis melihat bahwa kesetaraan gender bukanlah ancaman bagi iman, melainkan peluang bagi pembaruan cara berpikir, bertindak, dan melayani.

GKJ Kota Bandung memiliki keunikan tersendiri. Selain sebagai bagian dari jaringan gereja Protestan Jawa yang bersejarah yang lahir dari pekabaran Injil yang dilakukan oleh *Zending Nederlandche Gereformeerde Zending Vereniging* (NGZV) di Jawa Tengah sejak tahun 1865. Pekabaran Injil ini berfokus pada masyarakat Jawa, terutama mereka yang berada di lapisan bawah masyarakat. Pada tahun 1900, gereja-gereja Jawa yang berada di bawah asuhan zending NGZV mulai berkembang. Pada tanggal 4 Februari 1900,<sup>2</sup> gereja Kristen Jawa ini juga berada di tengah kota metropolitan yang multikultural, di mana nilai-nilai tradisi dan modernitas seringkali bersinggungan. Di satu sisi, gereja ini membawa warisan teologi Protestan yang cukup progresif dibanding denominasi lain, seperti Katolik. Namun di sisi lain, GKJ tetap menghadapi tekanan budaya patriarkal dan tantangan penerimaan dari jemaat terhadap pemimpin perempuan. Tantangan yang dihadapi oleh wanita dalam kepemimpinan gereja sangat beragam. Meskipun ada kemajuan dalam pengakuan peran wanita, banyak peraturan dan tata gereja yang masih membatasi kesempatan mereka untuk memimpin.<sup>3</sup> Meskipun gerakan feminis teologis telah mengadvokasi inklusi perempuan dalam kepemimpinan gereja sejak

---

<sup>2</sup> Nurul L Mauliddiyah, "Sejarah GKJ Dan Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa" 4, no. 1 (2021): 6.

<sup>3</sup> Rinukti, "Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja."

abad ke-20, implementasinya tetap terfragmentasi akibat resistensi berbasis interpretasi tekstual Alkitab dan konstruk sosio-kultural patriarkal.<sup>4</sup>

Hal inilah yang mendorong penulis untuk menjadikan GKJ Bandung sebagai studi kasus dalam melihat praktik kesetaraan gender di tingkat akar rumput, bukan hanya pada tataran diskursus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan dan analisis sosiologis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta dinamika sosial yang terjadi dalam lingkungan gereja terkait kepemimpinan perempuan. Penulis mengandalkan teori fungsionalisme struktural Emile Durkheim sebagai landasan analitis untuk memahami bagaimana struktur gereja sebagai institusi sosial berperan dalam menjaga solidaritas dan bagaimana peran perempuan sebagai pemimpin memberi kontribusi terhadap kohesi sosial, adaptasi, dan transformasi nilai dalam komunitas jemaat.

Secara metodologis, penelitian ini berupaya menangkap realitas di lapangan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk menemukan pola-pola penerimaan atau resistensi terhadap perempuan dalam kepemimpinan gereja. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab pertanyaan sejauh mana gereja, sebagai lembaga keagamaan, mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman terkait kesetaraan gender tanpa kehilangan nilai-nilai keimanannya. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang lebih fokus pada kajian teologis normatif, penelitian ini menawarkan keunikan dalam hal pendekatan empiris dan kerangka berpikir sosiologis. Dengan menjadikan gereja sebagai institusi sosial, penulis berupaya melihat kepemimpinan perempuan bukan sekadar isu hak, tetapi sebagai bagian dari struktur sosial yang saling terkait dengan nilai, norma, dan identitas kolektif jemaat. Di sinilah letak kebaruan dan kontribusi akademik dari penelitian ini, yang diharapkan dapat membuka ruang dialog yang lebih terbuka, reflektif,

---

<sup>4</sup> Sapto Sunariyanti and I Made Priana, "Gaya Kepemimpinan Pendeta Perempuan Dalam Menyikapi Budaya Patriarkal Di Gereja," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 13, no. 1 (2023): 95–112, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.185>.

dan transformatif dalam membahas kesetaraan gender dalam konteks keagamaan. Dengan melihat langsung praktik kepemimpinan perempuan dalam GKJ Kota Bandung, penelitian ini juga ingin membuktikan bahwa kesetaraan gender bukanlah gagasan asing atau sekuler semata, tetapi bisa dihidupi dan diimplementasikan dalam tradisi keagamaan yang kuat. Lebih dari itu, penelitian ini berharap dapat mendorong gereja-gereja lain untuk melakukan refleksi serupa dalam membangun komunitas yang lebih inklusif dan adil gender di masa depan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang penulis paparkan di atas, maka dapat dirumuskan menjadi dua poin pertanyaan.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana interpretasi alkitab terhadap kesetaraan gender dalam kepemimpinan gereja di gereja Kristen Jawa kota Bandung?
2. Bagaimana bentuk implementasi kesetaraan gender dalam kepemimpinan di Gereja Kristen Jawa kota Bandung?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam proses meningkatkan kesetaraan gender dalam kepemimpinan di Gereja Kristen Jawa kota Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan alkitab terhadap kesetaraan gender di ranah kepemimpinan gereja.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk implementasi kesetaraan gender dalam kepemimpinan gereja di gereja Kristen Jawa (GKJ) kota Bandung.
3. Untuk mengetahui apa saja tantangan yang di alami pendeta perempuan dalam praktik kepemimpinan gereja.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini di peruntukan bagi orang-orang yang akan mempelajari bagaimana peran kepemimpinan Wanita dalam agama Kristen khususnya dalam wilayah ritual agama Kristen sekaligus penelitian ini berkontribusi bagi jurusan Studi Agama-Agama agar menjadi acuan di masa mendatang mengenai penelitian lebih lanjut dari peran Wanita dalam kepemimpinan spiritual di gereja. Selibhnya

penelitian ini dapat memberikan manfaat yang luas yaitu manfaat secara teoritis dan praktis antara lain:

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif terhadap pengembangan literatur dalam bidang sosiologi agama dan studi teologi kontekstual, khususnya dalam ranah kesetaraan gender dalam kepemimpinan keagamaan. Studi ini menghadirkan perspektif baru yang jarang disentuh secara mendalam dalam penelitian terdahulu, yaitu mengenai dinamika, penerimaan, dan resistensi terhadap kepemimpinan perempuan dalam konteks Gereja Kristen Jawa (GKJ), yang menjadi representasi menarik dari denominasi Protestan lokal di Indonesia. Secara khusus, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik mengenai relasi antara struktur gereja, doktrin keagamaan, dan realitas sosial yang menuntut transformasi peran perempuan dalam kepemimpinan. Penelitian ini juga memberi ruang kontribusi terhadap pengembangan konsep-konsep seperti egalitarianisme, feminisme teologis, serta reformasi kepemimpinan berbasis gender dalam konteks keagamaan.

Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat memperkuat sekaligus menguji teori fungsionalisme struktural Emile Durkheim dalam melihat agama sebagai sistem yang membentuk solidaritas sosial. Dengan meneliti bagaimana kehadiran perempuan dalam kepemimpinan gereja berfungsi secara sosial, studi ini memberi konfirmasi empiris bahwa agama tidak hanya mempertahankan status quo, tetapi juga dapat menjadi medium perubahan sosial, utamanya dalam mengatasi ketimpangan gender.

Sebagai bentuk kontribusi terhadap dunia akademik, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi ilmiah bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti yang menekuni studi-studi agama-agama, gender, dan sosiologi agama, serta membuka ruang kajian lanjutan yang lebih interdisipliner dalam mengkaji kesetaraan gender dalam lembaga keagamaan.

#### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan pemahaman konkret dan berbasis data lapangan tentang bagaimana kepemimpinan perempuan di Gereja Kristen Jawa

diterima, dijalankan, dan ditantang dalam kehidupan komunitas keagamaan. Temuan ini berpotensi menjadi model inspiratif bagi gereja-gereja lainnya di Indonesia yang sedang melakukan refleksi terhadap praktik kesetaraan gender dalam struktur pelayanan mereka. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan advokasi dan edukasi bagi para aktivis gereja, pegiat keadilan gender, serta komunitas lintas iman yang mendorong transformasi kepemimpinan yang lebih inklusif. Dengan menyuguhkan praktik-praktik yang berjalan di lapangan, studi ini menawarkan *best practice* yang dapat ditiru atau dikritisi oleh komunitas lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan strategis bagi pengambil kebijakan, baik di tingkat sinode gereja maupun instansi pemerintah seperti Kementerian Agama, dalam merumuskan kebijakan atau program-program pembinaan yang berpihak pada pengarusutamaan gender dalam agama.

Secara umum, penelitian ini mendorong kesadaran publik akan pentingnya kepemimpinan yang adil gender sebagai bagian dari pembangunan masyarakat yang demokratis, religius, dan humanis. Diharapkan, studi ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam menciptakan ruang keagamaan yang lebih setara, partisipatif, dan kontekstual bagi seluruh umat, tanpa memandang jenis kelamin. Maka kemudian manfaat praktis ini juga di tunjukan Sebagai bentuk kontribusi yang di tunjukan bagi pegiat aktivis feminis, kemudian karya tulis ilmiah bagi Lembaga Kemenag, sebagai salah satu alat dalam meninjau khususnya bagi agama Kristen. Kemudian bagi peneliti tentunya penelitian ini sangat bermanfaat, selain menambah wawasan tentang kepemimpinan Wanita di gereja, juga sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebagai salah satu isu yang selalu di perdebatkan yaitu peran perempuan dalam kepemimpinan gereja menjadi topik pembahasan penelitian yang ramai di bicarakan berbagai judul penelitian yang di unggah dalam google scholar. Namun, dalam penelitian kali ini penulis ingin secara khusus menyoroti bagaimana peran perempuan dalam kepemimpinan struktural di gereja kristen protestan jawa melalui perspektif Elizabeth Shuusler Fiorenza. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang membahas bagaimana peran perempuan dalam kepemimpinan di gereja :

1. **Skripsi:** Rotua Marlina Manalu (STT Ebenhaezer Tanjung Enim, 2020) yang berjudul “kepemimpinan wanita dalam gereja” yang di terbitkan di Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual, beliau menjelaskan bahwa kepemimpinan tidak selalu di tinjau berdasarkan gender, karena pada esensinya kepemimpinan itu berbicara peran dan fungsi dari masing masing pemimpinnya, maka dari itu fungsi kepemimpinan itu bukan hanya di dapat dari pihak laki laki saja. berbicara kepemimpinan dalam kristen itu merupakan bentuk panggilan individu oleh tuhan, di era kontemporer ini banyak sekali capaian yang di dapati kaum wanita dalam bidang politik, ekonomi, matematik, secara struktural gerejawi semakin banyak kaum perempuan yang telah di lahirkan dan ekspertis di bidang teologi sehingga menjadikannya seorang pendeta salah satunya yaitu Pdt. Henriette Tabita Lebang M.th, maka sudah menjadi mungkin bahwa peran perempuan dalam kepemimpinan di gereja itu bisa di buktikan dan di wujudkan.<sup>5</sup>
2. **Artikel:** Berjudul “Perspektif Alkitab tentang Manajemen dan Kepemimpinan Feminisme dalam Konteks Kekristenan” yang diterbitkan dalam jurnal (Veritas Lux Mea 2021 vol 1 halaman 65-77) oleh penulis Bertha Padang Allo, Fransiskus Irwan Widjaja, dan Yunardi Kristian Zega. Membahas tentang tantangan dan perkembangan kepemimpinan perempuan dalam konteks Kristen, khususnya dalam gereja dan organisasi keagamaan. Kepemimpinan feminisme dalam konteks Kekristenan, yang menjadi tantangan bagi banyak gereja dan organisasi Kristen. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang benar tentang manajemen dan kepemimpinan, khususnya kepemimpinan feminisme, berdasarkan perspektif Alkitab. Artikel ini juga bertujuan untuk memberikan dorongan moral agar perempuan dapat memiliki peran yang lebih besar dalam kepemimpinan gereja dan organisasi Kristen. Penelitian ini berfokus pada fenomena aktual yang terjadi dalam masyarakat, khususnya terkait dengan peran perempuan dalam kepemimpinan gereja. Bahwa kepemimpinan dan manajemen tidak seharusnya dibatasi oleh gender.

---

<sup>5</sup> Lina Manalu, “Kepemimpinan Wanita Dalam Gereja,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 10, no. 2 (2020): 21–36, <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2.92>.

Baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama untuk memimpin, asalkan memiliki kemampuan yang memadai. Feminisme dalam Kekristenan dijelaskan sebagai gerakan yang menuntut kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks Kekristenan, gerakan ini bertujuan untuk menghapus diskriminasi terhadap perempuan, khususnya dalam hal kepemimpinan gereja. Secara tidak langsung penulis Bertha Pada Allo, Fransiskus Irwan dan Yunardi Kristian Zega menjelaskan sebagai simpulan akhir yaitu Tuhan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kepemimpinan. Keduanya memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan. Perempuan diizinkan dan diberikan tempat untuk memimpin, baik dalam gereja maupun dalam organisasi Kristen.<sup>6</sup>

3. **Buku:** Berjudul *Wisdom Ways Introduction Feminist Biblical Interpretation* yang ditulis oleh Elizabeth Schussler Fiorenza, dalam bukunya ia menjelaskan bagaimana Wanita berperan dalam kepemimpinan gereja, Sejarah serta interpretasi Alkitab secara meluas melalui kajian Historis dan Hermeneutik.<sup>7</sup>

Dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, penelitian ini memiliki perbedaan dalam perspektif, proses karena secara tidak langsung jika kita lihat bagaimana dominasi Kristen Protestan yang begitu banyak sehingga melahirkan kultur yang berbeda pula, proses peran perempuan dalam kepemimpinan di gereja mengalami transformasional, maka kemudian, hal tersebut menjadi salah satu keunikan yang dapat dibedakan dari penelitian terdahulu walaupun jika dilihat dari pendekatan atau metode tidak adanya perbedaan yang begitu signifikan. Sehingga penelitian ini sebagai bentuk kebaruan dari penelitian terdahulu yang sudah disajikan, mengenai kesetaraan gender dalam kepemimpinan di Gereja Kristen Jawa.

#### **F. Kerangka Berfikir**

---

<sup>6</sup> Bertha Padang Allo, Fransiskus Irwan Widjaja, and Yunardi Kristian Zega, "Perspektif Alkitab Tentang Manajemen Dan Kepemimpinan Feminisme Dalam Konteks Kekristenan," *Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2021): 65–77.

<sup>7</sup> Elisabeth Schussler Fiorenza, *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation* (Orbis books, 2015).

Emile Durkheim adalah salah satu tokoh yang membahas teori sosiologi klasik, Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dengan landasan teori fungsionalisme struktural, yang dikembangkan oleh Emile Durkheim dan dilanjutkan secara sistematis oleh Talcott Parsons. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana kesetaraan gender dalam kepemimpinan di Gereja Kristen Jawa (GKJ) berfungsi dalam mempertahankan integrasi sosial, stabilitas institusional, serta keberlangsungan nilai-nilai kolektif dalam struktur gereja.

Émile Durkheim, dalam karyanya *The Elementary Forms of Religious Life* (1912),<sup>8</sup> menegaskan bahwa agama adalah institusi sosial yang berperan penting dalam membentuk solidaritas kolektif dan identitas bersama. Menurutnya, praktik keagamaan, termasuk struktur kepemimpinan di dalamnya, tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi iman, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menciptakan keteraturan dan kesatuan dalam masyarakat. Dengan kata lain, badan setiap perubahan di dalamnya termasuk kehadiran perempuan dalam posisi kepemimpinan harus dianalisis dalam kerangka sejauh mana perubahan tersebut mampu menjaga atau mengganggu keseimbangan sosial jemaat.

Emile Durkheim juga tidak hanya meninjau agama sebagai suatu institusi sosial yang memegang peranan penting dalam mempertahankan keteraturan dan stabilitas masyarakat. Agama, baginya, hal tersebut bukan semata-mata ekspresi spiritual individual, melainkan representasi dari apa yang ia sebut sebagai kesadaran kolektif sebuah sistem nilai, keyakinan, dan praktik yang dianut bersama oleh anggota suatu komunitas. Melalui simbol-simbol suci, ritus keagamaan, serta praktik kolektif lainnya, agama menciptakan dan memelihara rasa kebersamaan yang menjadi fondasi dari solidaritas sosial. Keberadaan agama juga memungkinkan terciptanya integrasi sosial yang kuat. Melalui partisipasi dalam ritual bersama, individu tidak hanya merasa terhubung dengan Tuhan atau yang ilahi, tetapi juga dengan sesama anggota komunitasnya. Dalam hubungan ini, agama berfungsi sebagai perekat sosial yang menjembatani perbedaan dan menguatkan rasa identitas kolektif. Di samping itu, agama juga menjalankan fungsi

---

<sup>8</sup> Anne Warfield Rawls, *Epistemology and Practice: Durkheim's the Elementary Forms of Religious Life* (Cambridge University Press, 2005).

regulatif, yaitu sebagai sumber pedoman moral yang mengatur perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh agama menjadi standar sosial yang mengarahkan tindakan anggota masyarakat agar sesuai dengan norma yang berlaku.

Melanjutkan pemikiran Durkheim, yang mengembangkan teori fungsionalisme struktural dengan lebih menekankan pada fungsi institusi dalam memenuhi kebutuhan sistem sosial secara keseluruhan. Parsons menyatakan bahwa setiap sistem sosial terdiri atas subsistem-subsistem seperti agama, ekonomi, keluarga, dan pendidikan, yang semuanya memiliki fungsi tertentu dalam mendukung stabilitas dan kelangsungan masyarakat. Dalam hal ini, institusi keagamaan seperti gereja dalam perspektif Durkheim memiliki peran sentral sebagai agen sosialisasi nilai, sekaligus mekanisme yang mempertahankan legitimasi dan keteraturan sosial.

Dalam konteks ini, struktur kepemimpinan gereja sebagai bagian dari institusi agama berperan penting dalam memelihara solidaritas sosial, menjaga kesinambungan tradisi, serta menyampaikan norma-norma kolektif kepada umat. Pemimpin agama, termasuk pendeta dalam Gereja Kristen Jawa, bukan hanya menjalankan fungsi rohani, tetapi juga fungsi sosial yang bersifat normatif dan simbolik. Maka dari itu mereka bertindak sebagai wakil otoritas simbolik yang merepresentasikan nilai-nilai bersama jemaat.

Durkheim juga membedakan antara dua bentuk solidaritas sosial: solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul dalam masyarakat tradisional yang bersifat homogen, di mana keterikatan sosial dibangun atas dasar kesamaan nilai dan aktivitas. Sementara itu, solidaritas organik berkembang dalam masyarakat modern yang lebih kompleks, di mana hubungan sosial didasarkan pada diferensiasi fungsi dan spesialisasi peran. Dalam kerangka ini, transformasi struktur kepemimpinan gereja khususnya dengan munculnya pemimpin perempuan dapat dilihat sebagai bentuk adaptasi struktural terhadap realitas sosial yang makin beragam dan inklusif. Hal ini mencerminkan pergeseran dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik, di mana peran individu, termasuk perempuan, diakui

berdasarkan kompetensi dan kontribusi sosialnya, bukan semata berdasarkan norma lama yang bersifat eksklusif.

Durkheim juga membahas fungsi manifes dan fungsi laten dari setiap institusi sosial. Fungsi manifes adalah fungsi yang secara eksplisit dinyatakan dan disadari oleh pelaku sosial, sementara fungsi laten adalah dampak tidak langsung atau tersembunyi yang tetap memiliki peran dalam sistem sosial. Dalam konteks kepemimpinan gereja, fungsi manifes seorang pendeta adalah memimpin ibadah, membimbing umat secara rohani, serta menyampaikan ajaran moral. Namun demikian, secara laten, kehadiran pendeta perempuan dapat berfungsi sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai kesetaraan, keadilan gender, dan perubahan struktur patriarkal, yang sebelumnya dominan dalam institusi keagamaan.<sup>9</sup>

Dengan menggunakan perspektif Durkheim, kesetaraan gender dalam kepemimpinan gereja dapat dimaknai sebagai upaya memperkuat fungsi sosial agama dalam masyarakat modern, yaitu sebagai institusi yang mampu beradaptasi terhadap perubahan nilai dan tuntutan zaman tanpa kehilangan esensi integratifnya. Ketika seorang perempuan menjadi pendeta dalam GKJ, hal itu bukan sekadar perubahan administratif, melainkan simbol dari fungsi laten gereja yang bertransformasi untuk merespons dinamika sosial dan nilai-nilai demokratis.

Oleh karena itu, penerimaan terhadap kepemimpinan perempuan di lingkungan gereja bukan hanya persoalan teologis, melainkan juga persoalan struktural dan fungsional dalam sistem sosial keagamaan. Jika institusi gereja mampu mengintegrasikan peran perempuan dalam struktur kepemimpinan secara efektif, maka hal itu menjadi bukti bahwa gereja tetap menjalankan fungsi sosialnya dengan baik, yaitu menjaga solidaritas kolektif dalam konteks masyarakat yang semakin inklusif dan plural. Teori fungsionalisme struktural Durkheim memberikan kerangka yang relevan dan aplikatif untuk menganalisis kesetaraan gender dalam kepemimpinan Gereja Kristen Jawa. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya menelaah wacana teologis atau normatif, tetapi juga menilai dampak

---

<sup>9</sup> Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, 2007.

sosial dari struktur kepemimpinan gereja terhadap stabilitas, adaptasi, dan integrasi masyarakat beriman.

Dengan demikian, teori fungsionalisme struktural digunakan untuk menjelaskan sejauh mana kesetaraan gender dalam kepemimpinan GKJ dipandang sebagai fungsi sosial yang adaptif, serta bagaimana gereja berupaya menyeimbangkan antara nilai tradisional dengan perubahan sosial kontemporer. Maka kemudian teori ini menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana institusi keagamaan seperti gereja tidak hanya bertugas menyampaikan doktrin atau menjalankan ibadah, tetapi juga membentuk struktur sosial yang mewujudkan keteraturan, integrasi, dan identitas bersama. Ketika perempuan diberi ruang untuk memimpin dalam lingkungan gereja, maka hal ini tidak hanya berkaitan dengan hak individu semata, melainkan juga berdampak pada bagaimana solidaritas sosial dibangun dan dipelihara dalam komunitas beriman. Perempuan yang hadir sebagai pemimpin dalam gereja merepresentasikan transformasi terhadap struktur sosial yang sebelumnya cenderung bersifat patriarkal. Ini menunjukkan bahwa fungsi agama tidak bersifat statis, tetapi dapat berkembang sesuai dengan nilai-nilai baru yang hidup dalam masyarakat, termasuk nilai keadilan dan kesetaraan gender.

